

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnobotani adalah ilmu yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Setiawan dan Qibtiyah (2014), bahwa kajian etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Mesfin et al, (2013), bahwa etnobotani dapat berfungsi untuk mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada cara tumbuhan digunakan, dikelola, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, konstruksi, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial. Studi etnobotani identik dengan masyarakat tertentu yang memanfaatkan tumbuhan secara tradisional. Salah satu masyarakat yang menggunakan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari adalah masyarakat Gorontalo khususnya di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa masih melestarikan adat istiadat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini karena adanya falsafah yaitu *“adati hulahula-a to sara-a, sara-a hulahula-a to quru’ani”* artinya *“adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah”* yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Salah satu adat istiadat dan budaya yang masih dilestarikan adalah adat pernikahan.

Pelaksanaan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai atribut budaya yang mempunyai makna simbolis. Salah satu perlengkapan yang selalu dimanfaatkan adalah *pomama*, suatu benda budaya untuk menyimpan tumbuhan yaitu sirih, pinang, gambir dan tembakau. Satu buah *pomama* lengkap dengan isinya disebut *mama pilitango* (Pateda dkk, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh adat Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango diketahui bahwa perlengkapan *mama pilitango* sangat penting dalam pelaksanaan adat pernikahan karena tanpa adanya *mama pilitango* acara pernikahan belum bisa dilaksanakan. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk (2016) bahwa pada adat pernikahan masyarakat Pulau Muna terdapat perlengkapan yakni *Kampanaha* yang fungsinya sangat penting dalam pelaksanaan adat pernikahan karena tanpa adanya perlengkapan ini acara pernikahan belum bisa dimulai. *Mama pilitango* dan *Kampanaha* berisi sirih, pinang, gambir dan tembakau. Jenis tumbuhan tersebut memiliki nilai sosial dan budaya yang penting sehingga kita perlu mengetahui jenis tumbuhan lain yang dimanfaatkan pada adat pernikahan masyarakat Gorontalo khususnya di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Menurut Susanti dkk (2016), bahwa pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat pernikahan berkaitan dengan etnobotani. Akan tetapi pesatnya arus globalisasi yang disertai dengan perkembangan IPTEK membuat masyarakat tidak memahami adat yang ada di lingkungannya. Agustin (2011) menyatakan bahwa, perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang

kebudayaan, misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, hilangnya kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan. Selain itu, Suneki (2012) juga menyatakan bahwa derasnya arus informasi dan telekomunikasi telah menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai budaya. Akibat dari pesatnya arus globalisasi ini pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan dalam adat pernikahan telah terkikis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Tokoh Adat masyarakat Kecamatan Tapa diketahui bahwa, pada pelaksanaan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan tertentu yang memiliki makna simbolis dan filosofis untuk kehidupan kedua mempelai. Akan tetapi, pengetahuan tentang upacara adat dan makna atau filosofi tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara adat hanya diketahui oleh tokoh-tokoh yang dituakan dalam masyarakat. Selain itu, tumbuhan yang dimanfaatkan dalam adat pernikahan mulai sulit dijangkau karena tumbuhan tersebut hanya dilestarikan oleh sebagian masyarakat sementara keberadaan tumbuhan tersebut sangat penting dalam pelaksanaan adat pernikahan. Salah satunya yaitu bambu kuning. Bambu kuning dalam adat pernikahan Gorontalo dimanfaatkan untuk membuat sarana adat yang terdiri dari gapura adat, tangga adat, model mulut buaya, pagar bambu dan tempat persidangan adat.

Salah satu cara yang dapat digunakan agar masyarakat tertarik untuk melestarikan tumbuhan adalah melakukan kajian etnobotani pada masyarakat.

Melalui kajian etnobotani diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pengambil kebijakan agar dapat mengupayakan program-program untuk pelestarian tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara adat.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun penatalaksanaan adat pernikahan masih dilakukan secara runtut dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan, belum ada kebijakan/program yang menunjang pelestarian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam adat pernikahan. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk melakukan kajian ilmiah yang diformulasi dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Adat Pernikahan Masyarakat Gorontalo (Studi di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Jenis tumbuhan apa yang dimanfaatkan dalam tahapan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango?
- 1.2.2 Bagian tumbuhan apa yang dimanfaatkan dalam tahapan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango?
- 1.2.3 Bagaimana pemanfaatan bagian tumbuhan dalam tahapan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango?

- 1.2.4 Makna apa yang terkandung pada bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tahapan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tahapan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tahapan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.
- 1.3.3 Mendeskripsikan pemanfaatan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tahapan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.
- 1.3.4 Menjelaskan makna yang terkandung pada bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tahapan adat pernikahan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat

1. Memberikan informasi tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, pemanfaatan bagian tumbuhan dan makna pemanfaatan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam adat pernikahan masyarakat Gorontalo

2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa untuk menambah wawasan tentang etnobotani tumbuhan adat pernikahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Gorontalo tentang pentingnya melestarikan tumbuhan adat khususnya tumbuhan yang dimanfaatkan pada adat pernikahan.
4. Hasil penelitian dapat dibuat menjadi sumber belajar dalam bentuk buku inventaris dengan judul “Pemanfaatan Tumbuhan pada Adat Pernikahan Masyarakat Gorontalo” agar siswa mudah memahami tumbuhan yang dimanfaatkan dalam adat pernikahan masyarakat Gorontalo.